GAMBARAN PENGETAHUAN IBU TENTANG GIZI PADA BALITA

Cahya Novita Shari¹, Ani Sumartini²

¹Mahasiswa Akademi Keperawatan Keris Husada

²Dosen Akademi Keperawatan Keris Husada

Email: cahyanovita1533@gmail.com

ABSTRAK

Latar Belakang: Selama masa balita (0-5 tahun), pertumbuhan dan perkembangan sangat cepat masa ini disebut "periode emas" dan saat itulah kesehatan dan perkembangan balita akan ditentukan. Jika balita tidak mendapatkan gizi yang cukup selama ini, maka tumbuh kembang anak akan terganggu (Fauzia et al., 2019). *World Health Organization* (WHO) (2018) menunjukkan bahwa Indonesia merupakan negara ketiga dengan angka stunting tertinggi pada anak di bawah usia 5 tahun di kawasan Asia Tenggara, setelah Timor Leste (50,5%) dan India (38,4%) (WHO, 2018). Pada penelitian yang di lakukan oleh Yuhansyah & Mira (2019), tingkat pengetahuan ibu tentang gizi pada anak dibawah 5 tahun umumnya paling banyak berada pada katagori cukup. **Tujuan:** tujuan dari penelitian ini untuk mengidentifikasi gambaran pengetahuan ibu tentang gizi pada balita. **Metode:** desain penelitian ini adalah penelitian deskriptif. Penelitian dilaksanakan pada bulan Juni 2023, populasi pada penelitian ini adalah ibu yang memiliki anak balita 1-5 tahun dengan sampel sebanyak 100 responden. Data yang digunakan adalah data primer dengan menggunakan instrument kuesioner. **Hasil:** hasil penelitian menunjukkan bahwa responden dengan pengetahuan "baik" (77%), pengetahuan "cukup" (22%), pengetahuan "kurang" (1%). **Kesimpulan:** kesimpulan dari penelitian ini adalah gambaran pengetahuan ibu tentang gizi pada balita termasuk kategori baik.

Kata Kunci: Pengetahuan, Ibu, Gizi, Balita

ABSTRACT

Background: During the toddler years (0-5 years), growth and development is very fast, this period is called the "golden period" and that's when the health and development of toddlers will be determined. If toddlers don't get enough nutrition during this time, the child's growth and development will be disrupted (Fauzia et al., 2019). The *World Health Organization* (WHO) (2018) shows that Indonesia is the third country with the highest stunting rate in children under the age of 5 in the Southeast Asian region, after Timor Leste (50.5%) and India (38.4%) (WHO, 2018). In research conducted by Yuhansyah & Mira (2019), the level of knowledge of mothers about nutrition in children under 5 years is generally in the sufficient category. **Purpose:** the purpose of this study was to identify the description of mother's knowledge about nutrition in toddlers. **Method:** the design of this research is descriptive research. The research was conducted in June 2023, the population in this study were mothers with children under five 1-5 years old with a sample of 100 respondents. The data used is primary data using a questionnaire instrument. **Results:** the results of the study show that respondents with "good" knowledge (77%), "sufficient" knowledge (22%), "poor" knowledge (1%). **Conclusion:** the conclusion of this study is that the description of mother's knowledge about nutrition in toddlers is in the good category.

Keywords: Knowledge, Mother, Nutrition, Toddlers

Latar Belakang

Selama masa balita (0-5 tahun), pertumbuhan dan perkembangan sangat cepat masa ini disebut "periode emas" dan saat itulah kesehatan dan perkembangan balita akan ditentukan. Jika balita tidak mendapatkan gizi yang cukup selama ini, maka tumbuh kembang anak akan terganggu (Fauzia et al., 2019).

Status gizi yang optimal berarti tubuh memiliki nutrisi yang cukup yang dibutuhkan untuk bekerja dengan baik. Hal tersebut dipengaruhi oleh apa yang dikonsumsi dan seberapa baik tubuh menggunakan nutrisi yang mereka dapatkan. Jika mengonsumsi cukup makanan bergizi dan mendapatkan nutrisi yang dibutuhkan tubuh, mereka akan mencapai kondisi optimal untuk tumbuh, mengembangkan otak, dan tetap sehat. (Supariasa, Bakri, & Fajar, 2016)

World Health Organization (WHO) membagi empat kelompok berdasarkan prevalensi gizi buruk; rendah, sedang, tinggi, dan sangat tinggi. Menggunakan pengelompokan karakteristik gizi kurang menurut WHO. *World Health Organization* (WHO) (2018) menunjukkan bahwa Indonesia merupakan negara ketiga dengan angka stunting tertinggi pada anak di bawah usia 5 tahun di kawasan Asia Tenggara, setelah Timor Leste (50,5%) dan India (38,4%) (WHO, 2018). Pada tahun 2017 kesehatan balita di Indonesia menempati posisi ke 78 dari 180 peringkat terendah balita gizi buruk di negara ASEAN. Pemerintah menyatakan 900 ribu balita yang terdapat di

Indonesia mengalami gizi buruk (WHO, 2017).

Di Indonesia, beberapa anak mengalami masalah kekurangan makanan atau nutrisi, yang dapat menyebabkan mereka tidak tumbuh dengan baik atau terlalu kecil untuk usianya. Ini telah menjadi masalah selama beberapa tahun, tetapi pada tahun 2019 tampaknya lebih sedikit anak yang terpengaruh. Menurut profil kesehatan Kota Depok tahun 2017, terjadi penurunan jumlah balita gizi lebih sebanyak 7.217 (5,57%), balita gizi baik sebanyak 118.385 (91,37%), balita gizi kurang sebanyak 3.89 (2,99%), dan balita gizi buruk sebanyak 83 (0,06%).

Jika balita tidak mendapatkan nutrisi yang dibutuhkannya, hal itu dapat berdampak besar pada pertumbuhan dan perkembangannya secara fisik, mental, dan dapat mengakibatkan kerusakan otak yang tidak akan bisa di ubah. Kekurangan nutrisi pada balita dapat memiliki dampak yang serius pada pertumbuhan dan perkembangan mereka. Kekurangan nutrisi, terutama protein dan zat besi, dapat menghambat pertumbuhan dan perkembangan balita. Hal ini dapat mengakibatkan berat badan dan tinggi badan yang lebih rendah dari yang seharusnya, serta berdampak pada kemampuan motorik dan kognitif. Balita yang kekurangan nutrisi rentan terhadap infeksi penyakit karena sistem kekebalan tubuh mereka melemah. Akibatnya, balita dapat lebih sering sakit dan memiliki risiko lebih tinggi untuk mengalami komplikasi dari penyakit. Nutrisi yang cukup sangat penting

bagi perkembangan otak balita. Kekurangan nutrisi dapat menyebabkan gangguan dalam perkembangan otak, mengurangi kemampuan kognitif, serta mempengaruhi kinerja sekolah dan produktivitas di masa depan. Balita yang kekurangan nutrisi juga dapat mengalami gangguan pencernaan seperti diare, sembelit, dan sakit perut. Kekurangan nutrisi juga dapat berdampak pada kesehatan mental balita. Balita yang kekurangan nutrisi dapat menjadi mudah lelah, kurang energi, dan cenderung mengalami gangguan suasana hati. Cara terbaik untuk mengukur keberhasilan balita dalam memenuhi kebutuhan gizinya adalah dengan melihat status gizinya. (Kvestad, 2013).

Pemahaman ibu tentang gizi sangat penting untuk meningkatkan status gizi keluarga, terutama status gizi anak, karena peran ibu sangat besar pengaruhnya. Ibu berperan dalam pengelolaan rumah tangga serta berperan dalam menentukan jenis makanan yang akan dikonsumsi keluarganya. Tingkat pengetahuan ibu tentang gizi balita sangat mempengaruhi keadaan gizi balita tersebut karena ibu yaitu seorang yang paling besar keterikatannya terhadap anak. Kebersamaan ibu dengan anak lebih besar dan sering dibandingkan dengan anggota keluarga yang lain sehingga lebih mengerti segala kebutuhan yang dibutuhkan anak. Pengetahuan yang dimiliki ibu menjadi kunci utama kebutuhan gizi balita terpenuhi (Khayati, 2020).

Kurangnya pengetahuan ibu terkait gizi balita akan berdampak pada pemenuhan nutrisi pada

balita karena pengetahuan merupakan unsur yang sangat penting dari pembentukan perilaku seseorang, termasuk perilaku pemenuhan gizi. Hasil penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa jika seorang ibu memiliki pengetahuan gizi yang kurang, maka asupan makanan yang akan diberikan kepada balita juga kurang tepat dan dapat mempengaruhi status balita tersebut (Puspasari & Andriani, 2017).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Yuhansyah & Mira (2019), tingkat pengetahuan ibu tentang gizi pada anak dibawah 5 tahun umumnya paling banyak berada pada katagori cukup. Hal ini diperkuat oleh Notoadmojo (2012), makin tinggi tingkat pengetahuan seseorang, maka makin mudah menerima informasi sehingga makin banyak pula pengetahuan yang dimiliki. Sebaliknya pengetahuan yang kurang akan menghambat perkembangan sikap seseorang terhadap nilai-nilai baru yang diperkenalkan. Pengetahuan ibu yang baik tentang gizi balita dapat mencegah komplikasi yang serius pada status gizi balita. Kurangnya pengetahuan tentang gizi akan mengakibatkan berkurangnya kemampuan untuk menerapkan informasi dalam kehidupan sehari-hari yang merupakan salah satu penyebab terjadinya masalah gizi pada balita.

Menurut penelitian Himawati pada tahun 2017 hasil penelitian dengan hubungan tingkat pengetahuan ibu tentang gizi balita dengan status gizi balita di wilayah kerja puskesmas gajah 1 demak. Di peroleh adanya hubungan

yang signifikan antara tingkat pengetahuan ibu tentang gizi balita dengan status gizi balita.

Menurut penelitian Andriyani 2017 hasil penelitian hubungan pengetahuan gizi dan asupan makan balita dengan status gizi balita (BB/U) usia 12-24 bulan. Di peroleh hasil adanya yang menunjukkan tidak ada hubungan yang signifikan antara usia ibu dengan pengetahuan status gizi pada balita.

Berdasarkan uraian diatas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang gambaran pengetahuan ibu tentang gizi balita di Kecamatan Cimanggis tahun 2023.

Metode

Metode pada pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan metode penelitian survei dengan sumber data primer. Metode penelitian survey ialah suatu metode penelitian yang digunakan untuk memecahkan masalah sesuai dengan pertanyaan yang sudah diajukan atau sesuai dengan masalah yang diambil (Dalami, 2010). Peneliti mengumpulkan informasi mengenai gambaran pengetahuan ibu tentang gizi pada balita dari beberapa pustaka, dimana sumber pustaka tersebut dapat ditemukan melalui jurnal, artikel, skripsi maupun karya tulis ilmiah.

Setelah menentukan judul, peneliti membuat proposal penelitian dan kuesioner beserta *Inform Consent*. Setelah uji proposal peneliti akan membagikan kuesioner beserta *Inform Consent* dalam bentuk selebaran dikawasan

kecamatan cimanggis yang bertujuan untuk mengetahui gambaran pengetahuan ibu tentang gizi pada balita.

Pengumpulan data dilakukan dalam penelitian ini dengan cara seleksi reponden yang sesuai karakteristik ibu, diawali memperkenalkan diri, menjelaskan tujuan penelitian, memberikan surat persetujuan sebagai responden, memberikan kuesioner untuk diisi oleh responden, jika respon kurang memahami terkait kuesioner maka peneliti mempersilahkan reponden untuk bertanya, setelah responden mengisi kuesioner selanjutnya pengecekan kelengkapan setiap kuesioner, jika ada pertanyaan yang masih belum diisi bisa divalidasi langsung, selanjutnya dikumpulkan oleh peneliti.

Hasil

Berdasarkan penelitian yang dilakukan dikecamatan cimanggis didapatkan data bahwa :

Distribusi Frekuensi Pengetahuan Ibu di Wilayah Kecamatan Cimanggis Depok didapatkan karakteristik ibu dari 100 responden yaitu baik sebanyak 77 responden (77%), cukup sebanyak 22 responden (22%), dan kurang sebanyak 1 responden (1%).

Distribusi Frekuensi Pengetahuan Ibu Berdasarkan Usia di Wilayah Kecamatan Cimanggis Depok menunjukkan bahwa dari 100 responden, terdapat 38 orang pada usia 17-25 tahun memiliki pengetahuan baik 38 responden (73%), pengetahuan cukup 13 reponden (25%), dan pengetahuan kurang 1

responden (2%). Terdapat 21 responden pada usia 26-35 tahun memiliki pengetahuan baik sebanyak 21 responden (88%) dan pengetahuan cukup 3 responden (12%). Terdapat 18 responden pada usia 36-45 tahun memiliki pengetahuan baik 18 responden (75%) dan pengetahuan cukup 6 responden (25%).

Distribusi Frekuensi Pengetahuan Ibu Berdasarkan Pendidikan di Wilayah Kecamatan Cimanggis Depok menunjukkan bahwa dari 100 responden, terdapat 3 responden dengan pendidikan SMP memiliki pengetahuan baik 3 responden (60%) dan pengetahuan cukup 2 responden (40%). Terdapat 54 responden dengan pendidikan SMA memiliki pengetahuan baik 54 responden (77%), pengetahuan cukup 15 responden (21%), dan pengetahuan kurang 1 responden (2%). Terdapat 19 responden dengan pendidikan perguruan tinggi memiliki pengetahuan baik 19 responden (79%) dan pengetahuan cukup 5 responden (21%). Terdapat 1 responden dengan ibu yang tidak sekolah memiliki pengetahuan baik 1 responden (100%).

Distribusi Frekuensi Pengetahuan Ibu Berdasarkan Pekerjaan di Wilayah Kecamatan Cimanggis Depok menunjukkan bahwa dari 100 responden, terdapat 26 responden dengan pekerjaan ibu rumah tangga yang memiliki pengetahuan baik 26 responden (59%), pengetahuan cukup 17 responden (39%), dan pengetahuan kurang 1 responden (2%). Terdapat 28 responden

dengan pekerjaan karyawan swasta yang memiliki pengetahuan baik 28 responden (85%), dan pengetahuan cukup 5 responden (15%). Terdapat 23 responden dengan pekerjaan pegawai negeri sipil yang memiliki pengetahuan baik 23 responden (100%).

Distribusi Frekuensi Pengetahuan Ibu Berdasarkan Penghasilan di Wilayah Kecamatan Cimanggis Depok menunjukkan bahwa dari 100 responden, terdapat 23 responden dengan penghasilan ibu kurang dari UMR memiliki pengetahuan baik 23 responden (88%), pengetahuan cukup 3 responden (12%). Terdapat 34 responden dengan penghasilan ibu yang diatas UMR memiliki pengetahuan baik 34 responden (89%), pengetahuan cukup 4 responden (11%). Terdapat 20 responden dengan ibu yang tidak memiliki penghasilan yang pengetahuan baik 20 responden (55%), pengetahuan cukup 15 responden (42%), dan pengetahuan kurang 1 responden (3%).

Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan menunjukkan bahwa pengetahuan ibu di wilayah Kecamatan Cimanggis dari 100 responden yang diteliti diperoleh paling banyak dalam kategori pengetahuan baik yaitu 77 responden (77%). Penelitian ini juga sejalan dengan Puput Risti dan Fitriana Noor (2021) di Posyandu Permata Kelurahan Blimbing, Karangnongko, Klaten

menunjukkan bahwa kategori pengetahuan ibu dari 30 responden dengan hasil terbanyak pada kategori baik yaitu 18 responden (60%), dengan pengetahuan baik dimiliki oleh ibu yang berarti mampu menganggap bahwa gizi pada balita adalah suatu hal yang sangat dasar dan penting untuk perkembangan dan pertumbuhan balita. Tetapi kenyataannya, masih banyak ibu yang masih terbatas pengetahuan dikarenakan oleh faktor pengalaman, kebiasaan, dan sosial ekonomi dalam memenuhi kebutuhan gizi pada balitanya. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan menunjukkan bahwa pengetahuan ibu berdasarkan usia dari 100 responden yang diteliti diperoleh paling banyak dalam kategori usia 17-25 tahun dengan 52 responden, ibu dengan pengetahuan baik 38 responden (73%). Usia ini masuk dalam kategori usia remaja akhir, pada usia individu akan berperan aktif dalam masyarakat dan kehidupan sosial serta lebih banyak melakukan persiapan demi suksesnya upaya menyesuaikan diri menuju usia dewasa awal. Selain itu, usia madya akan lebih banyak waktu untuk membaca (Ayu, 2017). Hal ini sejalan dengan penelitian Khayati (2022) bahwa usia mempengaruhi daya tangkap dan pola pikir seseorang. Semakin bertambah usia semakin berkembang pula daya tangkap dan pola pikirnya sehingga pengetahuan yang diperolehnya semakin banyak. Semakin cukup umur tingkat pengetahuan dan

kekuatan seseorang akan lebih matang dalam berfikir sehingga pengetahuan akan bertambah.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan menunjukkan bahwa dari 100 responden yang diteliti diperoleh paling banyak dalam kategori Pendidikan SMA dengan pengetahuan baik yaitu 54 responden (77%) dan kategori banyak kedua perguruan tinggi dengan pengetahuan baik yaitu 19 responden (79%). Hasil penelitian ini menunjukkan responden sudah memperoleh pendidikan formal yaitu sekolah menengah dimana pendidikan ibu terbanyak adalah SMA. Pendidikan merupakan salah satu upaya untuk mengetahui tingkat pengetahuan sehingga terjadi perubahan-perubahan perilaku yang pasif, semakin tinggi tingkat pendidikan maka semakin tinggi tingkat pengetahuannya ibu yang mempunyai pendidikan. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Susilowati (2017) didapatkan bahwa tingkat pendidikan orang tua sangat berpengaruh terhadap pengetahuan orang tua tentang faktor-faktor yang mempengaruhi kecukupan gizi untuk anaknya. Semakin tinggi pendidikan orang tua maka semakin mudah menerima informasi sehingga semakin banyak pula pengetahuan yang dimiliki.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan menunjukkan bahwa dari 100 responden yang diteliti diperoleh paling banyak dalam kategori pekerjaan yaitu 33

ibu yang bekerja sebagai karyawan swasta dengan pengetahuan baik yaitu 28 responden (85%) dan pengetahuan cukup yaitu 5 responden (15%). Penelitian ini tidak sejalan dengan Yuhansah dan Mira (2019) di puskesmas paraja kota Samarinda diperoleh paling banyak 36 ibu yang tidak bekerja dengan pengetahuan baik yaitu 10 responden (27,8%) dan pengetahuan cukup yaitu 26 responden (72,2%). Pada penelitian tersebut yang memiliki pengetahuan baik dan cukup yaitu pada responden tidak bekerja atau hanya ibu rumah tangga saja, hal ini dikarenakan responden sudah mendapatkan pengalaman dari anak sebelumnya dan mendapatkan informasi dari pelayanan kesehatan serta internet tentang pemenuhan gizi pada balita.

Berdasarkan hasil hasil penelitian yang telah dilakukan menunjukkan bahwa dari 100 responden yang diteliti diperoleh paling banyak dalam kategori penghasilan yaitu 23 ibu yang berpenghasilan diatas UMR dengan pengetahuan baik yaitu 23 responden (89%) dan kategori terbanyak kedua penghasilan di bawah UMR yaitu 23 responden (88%). Penelitian ini sejalan dengan Dianita Primihastuti (2014) di posyandu tulip Gresik diperoleh paling banyak 11 responden (41%) dengan ibu yang berpenghasilan di atas UMR. Pada penelitian tersebut menyatakan bahwa kebutuhan primer, sekunder serta kasih sayang yang diperoleh anak akan dipengaruhi dengan tingkat pendapatan keluarga. Hal ini sesuai dengan teori

Supariasa (2002) dimana tercukupinya kebutuhan primer dengan penghasilan yang diperoleh ibu sehingga terpenuhinya status gizi yang baik pada balita. Gizi seseorang dipengaruhi oleh konsumsi pangan keluarga, tentunya hal tersebut tidak lepas dari status ekonomi yang akan sangat mempengaruhi ibu dalam pemilihan bahan makanan. Semakin tercukupinya pendapatan dalam keluarga, maka akan semakin selektif mencari bahan makanan yang baik dan bervariasi sehingga anak balita mendapatkan makanan yang bergizi.

Hambatan Penelitian

Setiap penelitian pasti tidak terlepas dari keterbatasan atau hambatan yang dapat mempengaruhi kualitas hasil, namun hal ini dapat diperkecil pengaruhnya dengan cara mengoptimalkan kualitas data dan mengoptimalkan kuantitas data. Penelitian ini dilakukan peneliti dengan cara menyebarkan kuesioner yang berisikan pertanyaan mengenai masalah yang ingin diketahui yaitu gambaran pengetahuan ibu tentang gizi pada balita di wilayah Kecamatan Cimanggis Depok. Pada saat penyebaran kuesioner terhadap beberapa responden terutama pada ibu yang bekerja, ada beberapa responden yang tidak bisa dijumpai sehingga perlu membuat janji, serta ada beberapa responden yang kurang teliti dalam pengisian kuesioner seperti beberapa jawaban yang tidak terisi sehingga harus

dipastikan agar mendapatkan data yang benar.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan selama bulan Juni 2023 dengan judul Gambaran Pengetahuan Ibu Tentang Gizi Pada Balita di Wilayah Kecamatan Cimanggis Depok sebanyak 100 responden, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Gambaran pengetahuan ibu yang memiliki tingkat pengetahuan ibu tentang gizi balita dengan kategori pengetahuan baik yaitu 77 responden (77%), kategori pengetahuan cukup sebanyak 22 responden (22%), dan kategori pengetahuan kurang 1 responden (1%).
2. Gambaran karakteristik ibu dalam kategori usia presentase tertinggi terdapat pada usia 17-25 tahun sebanyak 52 responden (52%), kategori pendidikan ibu presentase tertinggi terdapat pada pendidikan SMA sebanyak 70 responden (70%), kategori pekerjaan ibu presentase tertinggi terdapat pada pekerjaan karyawan swasta sebanyak 33 responden (33%), dan kategori penghasilan presentase terbanyak terdapat pada ibu yang memiliki penghasilan diatas UMR sebanyak 38 responden (38%).
3. Gambaran pengetahuan ibu berdasarkan karakteristik pada kategori usia presentase terbanyak pada umur 17-25 tahun sebanyak 38 responden (38%) dengan pengetahuan baik, pada kategori pendidikan terbanyak pada pendidikan SMA 54

responden (77%) ibu yang berpengetahuan baik, pada kategori pekerjaan presentase terbanyak ialah pegawai negeri sipil 23 responden (100%) dengan pengetahuan baik, dan kategori terakhir yaitu penghasilan ibu dengan presentase tertinggi ibu yang memiliki penghasilan diatas UMR 34 responden (89%) dengan pengetahuan baik.

Saran

1. Bagi Responden
Diharapkan untuk menambah pengetahuan ibu tentang gizi pada balita dan sebagai motivasi diri untuk memberikan gizi balita yang seimbang untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan balita.
2. Bagi Institusi Pendidikan
Diharapkan bermanfaat bagi mahasiswa Program Studi DIII Keperawatan Keris Husada dan bisa menjadi bahan referensi diruang baca dan sebagai bahan untuk menambah pengetahuan serta memberikan edukasi tingkat pengetahuan ibu tentang gizi pada balita khususnya dimata kuliah keperawatan anak.
3. Bagi Peneliti
Diharapkan menjadi sumber informasi agar peneliti dapat mengaplikasikan ilmu kesehatan yang telah didapatkan selama mengikuti perkuliahan serta menambah pengetahuan, wawasan, dan pengalaman bagi peneliti dalam menerapkan asuhan keperawatan.
4. Bagi Peneliti Selanjutnya

Diharapkan dapat menjadi bahan referensi untuk peneliti selanjutnya yang meneliti dengan ruang lingkup yang lebih luas tentang gizi pada balita.

DAFTAR PUSTAKA

- Ayun, Q. (2017). Pola asuh orang tua dan metode pengasuhan dalam membentuk kepribadian anak. . *ThufuLA: Jurnal Inovasi Pendidikan Guru Raudhatul Athfal*, 5(1), 102-122.
- Dalami, E. R. (2010). Jakarta . *Etika Keperawatan Pertama*, Trans Info Media.
- Fatimah, N. d. (2018). Media Gizi Indonesia. *Media Gizi Indonesia*, 12 (2) : 168 – 175.
- Fauzia, N. R. (2019). Hubungan Status Pekerjaan Ibu Dengan Status Gizi Balita. *Journal Center of Research Publication in Midwifery and Nursing*, 3(1), 2832.
- G., P. A. (2017). Pengetahuan Ibu Tentang Pemenuhan Gizi Seimbang Anak Dengan Status Gizi Anak Usia 1-3 Tahun (Toddler) Di Posyandu Desa Ngliliran Kecamatan Panekan Kabupaten Magetan. *Stikes Bhakti Husada Mulia Madiun*.
- Harikatang, M. R. (2020). Hubungan pengetahuan dan sikap ibu dengan kejadian balita stunting di satu kelurahan di tangerang. *Jurnal Mutiara Ners*, 3(2), 76-88.
- Indonesia, K. K. (2017). Gizi Dalam Daur Kehidupan.
- Kemenkes, R. I. (2020). Kemenkes, R. I. (2020). Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 2 Tahun 2020 Tentang Standar Antropometri Anak. *Jakarta: Menteri kesehatan republik indonesia*.
- Kusumaningrum, P. R. (2022). Gambaran Pengetahuan Ibu Tentang Gizi Pada Balita: Description Of Mother's Knowledge About Nutrition In Tools. *Jurnal Keperawatan Notokusumo*, 10(1), 51-60.
- Kvestad, I. T. (2013). The assessment of developmental status using the Ages and Stages questionnaire-3 in nutritional research in north Indian young children. *Nutrition journal*, 12(1), 1-11.
- Mardalena, I. &. (2016). Ilmu Gizi.
- Ni'Mah, K. a. (2015). "Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Stunting Pada Balita.". *Media Gizi Indonesia*, vol. 10, no. 1,.
- Nursalam. (2020). Salemba Medika. *Metode Penelitian Ilmu Keperawatan: Pendekatan Praktis*, edisi 3.
- P, K. (2019). 'Hubungan Pengetahuan Dan Pola Konsumsi Dengan Status Gizi. Pada Mahasiswa Kesehatan',. *Medical Technology and Public Health Journal*, 4(2).
- Prihaningtyas, R. A. (2018). Anak Obesitas Dampak pada Kesehatan dan Perkembangan. *Elex Media Komputindo*. .
- Puspasari, N. &. (2017). Hubungan pengetahuan ibu tentang gizi dan asupan makan balita dengan status gizi balita (BB/U) usia 12-24 bulan. *Amerta Nutrition*.
- Puspasari, N. &.-2. (2017). Hubungan pengetahuan ibu tentang gizi dan asupan makan balita dengan status gizi balita (BB/U) usia 12-24 bulan. *Amerta Nutrition*.
- Rajab, W. (2019). Konsep Dasar Keterampilan Kebidanan. *Wineka Media*.

- Rinaldi, S. F. (2017). Jakarta. *Metodologi Penelitian Dan Statistik (Issue 1)*.
- Sundari, S. &. (2020). Analisis Hubungan Tingkat Pengetahuan Ibu.
- Supariasa, N. D. (2016). Penilaian Status Gizi. *2nd edn. Edited by E. Rezkina*, Jakarta.
- Susilowati, E. &. (2017). Hubungan tingkat pengetahuan ibu tentang gizi balita dengan status gizi balita di wilayah Kerja Puskesmas Gajah 1 Demak. *Jurnal Kebidanan*, 6(13), 21-25.
- Yuhansyah, Y. Y. (2019). Gambaran tingkat pengetahuan ibu tentang gizi pada anak balita di UPT Puskesmas Remaja Kota Samarinda. *Borneo Nursing Journal (BNJ)*, 1(1), 76-83.